

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI JORONG BANDUA BALAI WILAYAH KERJA PUSKESMAS VI KOTO SELATAN KAB PASAMAN BARAT TAHUN 2023

Silvia Erawati ⁽¹⁾

Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock

Email : silviaerawati670@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini masih banyak ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Berdasarkan laporan Data Kabupaten Pasaman pada tahun 2021 data pemberian kolostrum yaitu 50,2%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin dengan persalinan pada bulan Mei - Juni 2023 yang berjumlah 48 orang dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Data diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi. Hasil penelitian univariat terdapat 27 orang (56,3%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, 21 orang (43,8%) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, 23 orang (47,9%) bersikap negatif, 19 orang (39,6%) mendapatkan peran yang kurang baik dari petugas kesehatan, 21 orang (43,8%) tidak mendapatkan dukungan suami dan 23 orang (47,9%) mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial. Hasil terdapat hubungan pengetahuan ($p=0,002$), sikap ($p=0,001$), dukungan suami ($p=0,006$), lingkungan sosial ($p=0,008$) dan tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan ($p=0,281$) dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan, sikap, dukungan suami, lingkungan sosial dan tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Disarankan kepada petugas kesehatan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu selama hamil tentang pentingnya pemberian kolostrum sesegera setelah bayi lahir.

Kata Kunci : Pemberian Kolostrum, pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan, dukungan suami, pengaruh lingkungan sosial

ABSTRACT

But at this time there are still many mothers who give colostrum to newborns. Based on the data report from the Pasaman District Health Office in 2021, colostrum administration data is 50.2%. The purpose of this study was to determine the factors that influence the administration of colostrum to newborns in Jorong Bandua, Working Area of Health Center VI Koto Selatan, West Pasaman Regency in 2023. This type of design crosssectional study. The riset in di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat at The population of all mothers giving birth in Mei - June 2023 totaled 48people with a total sample. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis using

independent t test. The results show that there is a relationship between knowledge ($p = 0.002$), attitude ($p = 0.001$), husband's support ($p = 0.006$), social environment ($p = 0.008$) and no relationship between the role of health workers ($p = 0.281$) with the provision of colostrum to newborns in Jorong Bandua Balai Puskesmas VI Koto Selatan, West Pasaman Regency in 2023. The conclusion is that there is a relationship between knowledge, attitude, husband's support, social environment and there is no relationship between the role of health workers and giving colostrum to newborns. For this reason, it is suggested to health workers to increase the knowledge of mothers during pregnancy about the importance of giving colostrum as soon as the baby is born by providing counseling.

Keywords: *Giving Colostrum, knowledge, attitudes, role of health workers, husband's support, influence of the social environment*

PENDAHULUAN

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali di sekresi oleh kelenjar payudara, mengandung tissue debris dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Kolostrum juga merupakan cairan viscous kental dengan warna kekuningkuningan lebih kuning di dibandingkan dengan susu matur (Harun, 2017).

Kolostrum harus diberikan kepada bayi terlebih dahulu dan pemberian kolostrum ini dilanjutkan dengan ASI Eksklusif. Jika hal ini dilakukan, akan memberikan perkembangan jasmani, emosi, intelektual serta spiritual yang baik dalam kehidupannya dimana masa lompatan pertumbuhan otak adalah 0 – 6 bulan (Harun, 2017).

Pemberian kolostrum dapat dimulai sesegera bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode breast crawl (merangkak mencari payudara) setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan (Astuti, 2015).

Dampak dari tidak mendapatkan kolostrum yaitu dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi karena kolostrum tinggi akan antibody, vitamin, mineral baik untuk bayi sehingga

selain membantu perkembangan juga bayi yang tidak mendapatkan kolostrum mudah terkena penyakit karena salah satu manfaat dari kolostrum adalah meningkatkan kekebalan tubuh bayi (Jannah, 2018).

Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia WHO (World Health Organisation) pada tahun 2020 badan kesehatan dunia melaporkan hanya sebagian kecil bayi baru lahir yang mendapatkan ASI pertama dari ibu yang disebut dengan kolostrum yaitu 56,1%. Data dari WHO angka pemberian kolostrum di Eropa pada bayi baru lahir sebanyak 68%, sedangkan di Asia sendiri cakupan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 52%. (WHO, 2020).

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) mencatat persentase pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tahun 2020 tercatat 43,8,6% yang tidak mendapatkan kolostrum. Sedangkan pada tahun 2021 sudah terjadi peningkatan bayi yang mendapatkan kolostrum dengan presentase 45,7%. Data ini msh jauh dari target yang ditetapkan yaitu 85% (BPS, 2021).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 jumlah bayi yang mendapatkan kolostrum tercatat 49,51%. Sedangkan data pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 yaitu mengalami penurunan dimana hanya 40,5%. Hal ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan yaitu 85% (Dinkes Sumbar, 2020).

Berdasarkan laporan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2020 melaporkan jumlah bayi baru lahir yang mendapatkan kolostrum yaitu sebesar 48,76%. Sedangkan pada tahun 2021 data pemberian kolostrum mengalami peningkatan di kabupaten Pasaman Barat yaitu 50,2%. Namun data ini masih dibawah target yang telah ditetapkan yaitu 85% (Dinkes Pasaman Barat, 2020 – 2021).

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat melaporkan Puskesmas dengan capaian ASI Eksklusif terendah di Kabupaten Pasaman Barat yaitu di Puskesmas Kajai dengan capaian pada tahun 2020 hanya 6,1%, selanjutnya Puskesmas VI Koto Selatan dengan capaian 10,2%, namun pada tahun 2021 sudah mengalami peningkatan menjadi 22,3% di Puskesmas Kajai dan 30,2% di Puskesmas VI Koto Selatan (Dinkes Pasaman Barat, 2020 – 2021). Berdasarkan laporan Puskesmas VI Koto Selatan terdapat 4 jorong dimana jorong dengan capaian ASI Eksklusif terendah yaitu Jorong Bandua Balai dengan capaian pada tahun 2020 yaitu 28,1% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 25,7%. Hal ini juga dipicu karena pemberian kolostrum yang rendah yaitu hanya 34,1% bayi baru lahir yang mendapatkan kolostrum. Artinya masalah yang paling banyak ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan yaitu di Jorong Bandua Balai (Laporan Puskesmas VI Koto Selatan, 2021).

Rendahnya capaian pemberian ASI Eksklusif tersebut diawali dengan gagalnya pemberian ASI pertama pada bayi yang disebut dengan kolostrum. Faktor dalam pemberian kolostrum dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya pemberian kolostrum. Sikap ibu juga menjadi faktor gagalnya pemberian ASI sedini mungkin karena masih banyak ibu yang beranggapan bahwa kolostrum merupakan ASI yang basi sehingga ibu tidak mau memberikan kepada bayinya. Selanjutnya peran petugas kesehatan serta dukungan keluarga juga merupakan faktor yang berkontribusi dalam

pemberian kolostrum pada bayi (Aliyah, 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi. Ibu yang tidak mengetahui pentingnya pemberian kolostrum pada bayi tidak akan termotivasi untuk memberikan Kolostrum tersebut karena mereka tidak mengetahui manfaat dan zat gizi yang terkandung dalam kolostrum tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang menyatakan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan yang rendah tidak memberikan kolostrum pada bayi mereka. Hasil uji statistik ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,009.

Faktor lain yang juga berkontribusi dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sikap ibu. Ibu yang bersikap negatif cenderung menunjukkan bahwa mereka tidak mau memberikan kolostrum karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa hal tersebut adalah susu basi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaelani (2020) yang menyatakan ada hubungan sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,003.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian kolostrum yaitu peran dari petugas kesehatan khususnya bidan. Peran bidan sangat penting dalam membantu AKI dan AKB karena bidan sebagai pemberi pelayanan kebidanan kepada ibu dan anak, kurangnya pengetahuan dan sikap bidan dapat menyebabkan hal yang sangat fatal, untuk itu bidan diharapkan memberikan pelayanan yang berkualitas dengan terus mengembangkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan selain itu perlu dukungan pemerintah dalam mensukseskan IMD (Laora, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Adelarina Br. Sembiring (2019) didapatkan

hasil yang menunjukkan faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan pengetahuan mayoritas kurang sebanyak 21 orang (55,3%), Berdasarkan sikap mayoritas negatif sebanyak 27 orang (71,1%), Berdasarkan peranan petugas kesehatan mayoritas tidak ada peranan petugas kesehatan sebanyak 21 orang (55,3%).

Dukungan suami juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum. Dimana suami merupakan pengambil keputusan dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Revia (2019) yang menyatakan 67% suami tidak mendukung dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik ada hubungan dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,023.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yaitu pengaruh lingkungan sosial dimana masih banyak informasi negatif dari lingkungan sekitar tentang pemberian kolostrum yaitu masyarakat masih beranggapan kolostrum merupakan ASI basi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2020) yang menyatakan ada hubungan pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,007.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang ibu nifas hari pertama dan kedua didapatkan 7 orang diantara mereka tidak memberikan kolostrum pada saat bayi lahir. Hasil survey didapatkan bahwa mereka tidak mengetahui pentingnya dan manfaat dari pemberian kolostrum tersebut artinya responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemberian kolostrum, selanjutnya mereka juga beranggapan bahwa kolostrum merupakan ASI basi. Rendahnya pengetahuan dan anggapan negatif dari ibu dipicu karena kurangnya informasi yang didapatkan ibu dari petugas

kesehatan tentang kolostrum baik penyuluhan pada saat hamil maupun KIE pada saat persalinan. Selain itu, ibu yang tidak memberikan kolostrum juga mengatakan tidak mendapatkan dukungan dari suami terkait pemberian kolostrum tersebut karena suami tidak memberikan izin dengan alasan mereka beranggapan kolostrum ASI basi karena warnanya kuning. Selain suami, lingkungan sosial juga sering mempengaruhi ibu akan hal tersebut sehingga ibu enggan dalam memberikan kolostrum pada bayinya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengumpulan data telah dilakukan pada bulan Januari – Juli 2023 di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin dengan tafsiran persalinan pada bulan Mei - Juni 2023 yang berjumlah 48 orang dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *crosssectional*. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Data diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023

No	Pemberian kolostrum	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Tidak	27	56,3
2	Ya	21	43,8
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 27 orang (56,3%) responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi Pengetahuan ibu di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023

No	Pengetahuan ibu	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang	21	43,8
2	Cukup	6	12,5
3	Baik	21	43,8
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 21 orang (43,8%) responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi sikap ibu di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kab Pasaman Barat Tahun 2023

No	Sikap	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Negatif	23	47,9
2	Positif	25	52,1
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 23 orang (47,9%) responden yang bersikap negatif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi peran petugas kesehatan di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kab Pasaman Barat Tahun 2023

No	Peran petugas kesehatan	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang baik	19	39,6
2	Baik	29	60,4
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 19 orang (39,6%) responden yang mengatakan mendapatkan peran yang kurang baik dari petugas kesehatan.

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi dukungan suami di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kab Pasaman Barat Tahun 2023

No	Dukungan suami	f	Persentase (%)
1	Tidak mendukung	21	43,8
2	Mendukung	27	56,2
Jumlah		48	100

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 21 orang (43,8%) responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 5.6
Distribusi frekuensi pengaruh lingkungan sosial di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023

No	Pengaruh lingkungan sosial	f	Persentase (%)
1	Kurang baik	23	47,9
2	Baik	25	52,1
Jumlah		48	100

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 23 orang (47,9%) responden yang tidak mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Analisa Bivariat

Tabel 5.7
Hubungan faktor pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah

Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023

Pengetahuan	Pemberian kolostrum				Total		P Value
	Tidak		Ya		N		
	n	%	n	%			
Kurang	17	81,0	4	19,0	21	100	0,002
Cukup	4	66,7	2	33,3	6	100	
Baik	6	28,6	15	71,4	21	100	
Jumlah	27	56,3	21	43,8	48	100	

Berdasarkan tabel 5.7 Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 21 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat sebanyak 17 orang (81,0%) reponden yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (19,0%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 5.8
Hubungan faktor sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023

Sikap	Pemberian kolostrum				Total		P Value	OR (95% CI)
	Tidak		Ya		N			
	n	%	n	%				
Negatif	19	82,6	4	17,4	23	100	0,001	10,094
Positif	8	32,0	17	60,0	25	100		
Jumlah	27	56,3	21	43,8	48	100		

Berdasarkan tabel 5.8 Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 23 orang responden yang memiliki sikap negatif, terdapat sebanyak 19 orang (82,6%) reponden yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (17,4%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=10,094$, artinya ibu yang bersikap negatif memiliki peluang 10,094 kali tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dibandingkan dengan ibu yang bersikap positif.

Tabel 5.9
Hubungan faktor peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kab Pasaman Barat Tahun 2023

Peran petugas kesehatan	Pemberian kolostrum				Total		P Value
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	13	68,4	6	31,6	19	100	0,281
Baik	14	48,3	15	51,7	29	100	
Jumlah	27	56,3	21	43,8	48	100	

Berdasarkan tabel 5.9 Hasil analisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 19 orang responden yang mendapatkan peran kurang baik dari petugas kesehatan, terdapat sebanyak 13 orang (68,4%) responden yang tidak memberikan kolostrum dan 6 orang (31,6%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,281 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 5.10
Hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kab Pasaman Barat Tahun 2023

Dukungan suami	Pemberian kolostrum				Total		P Value	OR (95% CI)
	Tidak		Ya		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak mendukung	17	81,0	4	19,0	21	100	0,006	7,225
Mendukung	10	37,0	17	63,0	27	100		
Jumlah	27	56,3	21	43,8	48	100		

Berdasarkan tabel 5.10 Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 21 orang responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, terdapat sebanyak 17 orang (81,0%) responden yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (19,0%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,006 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=7,225$, artinya ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang 7,225 kali tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan suami.

Tabel 5.11
Hubungan faktor pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Jorong Bandua Balai Wilayah Kerja Puskesmas VI Koto Selatan Kab Pasaman Barat Tahun 2023

Pengaruh lingkungan sosial	Pemberian kolostrum				Total		P Value	OR (95% CI)
	Tidak		Ya		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang baik	18	78,3	5	21,7	23	100	0,008	6,400
Baik	9	36,0	16	64,0	25	100		
Jumlah	27	56,3	21	43,8	48	100		

Berdasarkan tabel 5.11 Hasil analisis hubungan antara pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 23 orang responden yang mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial, terdapat sebanyak 18 orang (78,3%) reponden yang tidak memberikan kolostrum dan 5 orang (21,7%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,008 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=6,400$, artinya ibu yang mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial memiliki peluang 6,400 kali tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan pengaruh baik dari lingkungan sosial

PEMBAHASAN

A. Hasil Univariat

1. Pemberian Kolostrum

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 27 orang (56,3%) responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori kolostrum merupakan cairan yang pertama kali di sekresi oleh kelenjar payudara, mengandung tissue debris dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Kolostrum juga merupakan

cairan viscous kental dengan warna kekuningkuningan lebih kuning di bandingkan dengan susu matur (Harun, 2017). Kolostrum harus diberikan kepada bayi terlebih dahulu dan pemberian kolostrum ini dilanjutkan dengan ASI Eksklusif. Jika hal ini dilakukan, akan memberikan perkembangan jasmani, emosi, intelektual serta spiritual yang baik dalam kehidupannya dimana masa lompatan pertumbuhan otak adalah 0 – 6 bulan (Harun, 2017).

Pemberian kolostrum dapat dimulai sesegera bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode breast crawl (merangkak mencari payudara) setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan (Astuti, 2015).

Dampak dari tidak mendapatkan kolostrum yaitu dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi karena kolostrum tinggi akan antibody, vitamin, mineral baik untuk bayi sehingga selain membantu perkembangan juga bayi yang tidak mendapatkan kolostrum mudah terkena penyakit karena salah satu manfaat dari kolostrum adalah meningkatkan kekebalan tubuh bayi (Jannah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir didapatkan lebih dari separoh responden yaitu 26 orang (54,2%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 22 orang (45,8%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ratnasari (2020) yang juga menyatakan lebih dari separoh (61,6%) responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini terdapat 56,3% responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Banyak faktor yang

mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir diantaranya pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya pemberian kolostrum, ibu yang beranggapan kolostrum itu adalah ASI yang basi. Selain itu dukungan dari petugas kesehatan dan suami serta pengaruh dari lingkungan sosial juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 21 orang (43,8%) responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Dewi dan Wawan, 2016)..

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunirah (2021) menyatakan bahwa pemberian kolostrum belum terlaksana lebih banyak dijumpai pada kelompok responden dengan pengetahuan yang rendah (81,3%) dibandingkan dengan kelompok responden dengan pengetahuan baik (25%).

Penelitian yang sama juga dilakukan Jannah (2020) yang menyatakan bahwa

terdapat hampir separoh responden yaitu 42,1% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Peneliti berasumsi bahwa, pengetahuan sangat penting dalam kehidupan. Tingkat pengetahuan akan menggambarkan perilaku seseorang, dalam penelitian ini hanya terdapat 43,8% responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sebagian besar pengetahuan erat kaitannya dengan sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan yang baik atau tinggi maka cenderung akan berperilaku positif sebaliknya jika seseorang tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka akan melahirkan atau menimbulkan perilaku yang negatif. Selain itu tingkat pengetahuan juga erat kaitannya dengan derajat kesehatan seseorang karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan lebih mempedulikan kesehatan salah satunya terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

3. Sikap

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 23 orang (47,9%) responden yang bersikap negatif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Jannah, 2018).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yunizar (2018) yang menyatakan bahwa

terdapat sebagian yaitu 47,1% responden yang memiliki bersikap negatif negatif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Murtina (2018) yang menyatakan bahwa responden yang tidak melakukan pemberian kolostrum yang paling banyak bersikap negatif yaitu 54,1%.

Peneliti berasumsi bahwa, sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang salah satunya adalah pengaruh orang lain yang di anggap penting. Pengaruh dari orang lain sangat penting dalam kehidupan, seseorang akan cenderung bersikap positif apabila orang atau lingkungan sekitarnya juga menunjukkan sikap positif. Sebaliknya seseorang akan bersikap negatif apabila suasana disekitar lingkungan nya juga mengarah ke sesuatu hal yang bisa memicu seseorang bersikap negatif. Seperti halnya dalam penelitian ini sebagian besar ibu cenderung bersikap negatif. Lingkungan dan orang-orang sekitar sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

4. Peran Petugas Kesehatan

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 19 orang (39,6%) responden yang mengatakan mendapatkan peran yang kurang baik dari petugas kesehatan.

Menurut teori petugas kesehatan adalah seseorang yang dihargai, dihormati dimata klien, karena mereka berstatus tinggi sesuai pendidikannya. Peranya dalam pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan baik sebagai pelaksana, pengelola, pendidik, maupun peneliti. Dalam melaksanakan tugas sesuai dengan peran, petugas harus mampu mempengaruhi perilaku masyarakat, dengan memberikan suatu dukungan agar masyarakat dapat menggerakkan perilaku yang positif terhadap kesehatan (Hidayat, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian

kolostrum pada bayi baru lahir menyatakan bahwa lebih separoh 61,8% responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dan 38,1% responden tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fitriani (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum didapatkan 28,1% responden mengatakan tidak mendapatkan dukungan yang baik dari petugas kesehatan tentang pemberian kolostrum.

Peneliti berasumsi bahwa peran petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Semakin baik peran dari petugas maka akan semakin baik pula derajat dalam masyarakat. Petugas kesehatan adalah ujung tombak dari kesehatan masyarakat, peran petugas dalam masyarakat sangat di butuhkan untuk menghimbau masyarakat terutama ibu agar mau memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

5. Dukungan Suami

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 21 orang (43,8%) responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun *sense of attachment* baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Dukungan moral seorang suami pada istrinya hal yang

memang dibutuhkan dan sangat dianjurkan suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istrinya (Rahmanila, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menyatakan bahwa hampir separoh yaitu 48,1% responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini terdapat 43,8% responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam melakukan memberikan kolostrum. Suami merupakan orang yang pertama dan sangat memegang peranan terhadap derajat kesehatan seseorang salah satunya dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Jika suami tidak mendukung atau melarang ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir maka pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tidak akan berhasil.

6. Pengaruh Lingkungan Sosial

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 48 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 23 orang (47,9%) responden yang tidak mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori lingkungan sosial adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan atau dalam kehidupan bermasyarakat atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat (Ahira, 2016). Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling bergantung kehidupannya satu sama lain, oleh karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Disamping itu manusia adalah makhluk berbudaya, yang dikaruniai akal oleh tuhan

untuk memecahkan masalah yang dihadapinya termasuk masalah kesehatan (Ahira, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anjasmara (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir didapatkan bahwa 50,1% responden terpengaruh yang kurang baik dari lingkungan sosial tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Peneliti berasumsi bahwa, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat seseorang peduli terhadap kesehatan. Jika lingkungan sosial membawa pengaruh negatif maka akan motivasi seseorang terhadap kesehatan. Salah satu bentuk pengaruh negatif dari lingkungan sosial yaitu banyak masyarakat yang beranggapan dan memberikan informasi bahwa kolostrum merupakan ASI yang basi sehingga ibu tidak lagi termotivasi untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

B. Hasil Bivariat

1. Hubungan faktor pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Berdasarkan tabel 5.7 Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 21 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat sebanyak 17 orang (81,0%) reponden yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (19,0%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,002$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi. Ibu yang tidak mengetahui pentingnya pemberian kolostrum pada bayi tidak akan termotivasi untuk memberikan Kolostrum tersebut karena mereka tidak

mengetahui manfaat dan zat gizi yang terkandung dalam kolostrum tersebut (Jannah, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang menyatakan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan yang rendah tidak memberikan kolostrum pada bayi mereka. Hasil uji statistik ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,009.

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Ibu yang tidak memberikan kolostrum yaitu paling banyak dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum, hal ini terjadi karena ibu tidak mengetahui pentingnya dan manfaat dari pemberian kolostrum tersebut sehingga mereka tidak termotivasi dan tidak berminat untuk memberikan kolostrum pada bayi mereka.

2. Hubungan faktor sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Berdasarkan tabel 5.8 Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 23 orang responden yang memiliki sikap negatif, terdapat sebanyak 19 orang (82,6%) reponden yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (17,4%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=10,094$, artinya ibu yang bersikap negatif memiliki peluang 10,094 kali tidak memberikan kolostrum

pada bayi baru lahir dibandingkan dengan ibu yang bersikap positif.

Menurut teori Faktor lain yang juga berkontribusi dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sikap ibu. Ibu yang bersikap negatif cenderung menunjukkan bahwa mereka tidak mau memberikan kolostrum karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa hal tersebut adalah susu basi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaelani (2020) yang menyatakan ada hubungan sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,003.

Menurut analisa peneliti sikap sangat berkontribusi terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, karena saat penelitian dilapangan masih banyak ibu yang beranggapan bahwa kolostrum itu adalah ASI basi karena mereka berpedoman pada warna kolostrum yang kuning dan sedikit kental sehingga mereka tidak mau memberikan kolostrum pada bayi mereka. Dalam penelitian ini sebagian besar responden yang bersikap negatif tidak mau memberikan kolostrum pada bayi mereka. Dari hasil penelitian ibu yang bersikap negatif memiliki peluang 10,094 kali tidak mau memberikan kolostrum pada bayi baru lahir karena ibu yang beranggapan bahwa pemberian kolostrum kurang baik karena merupakan ASI basi, sebagian besar dari mereka tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang dapat memicu tidak tercapainya target pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

3. Hubungan faktor peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Berdasarkan tabel 5.9 Hasil analisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 19 orang responden yang mendapatkan peran kurang baik dari petugas kesehatan, terdapat

sebanyak 13 orang (68,4%) responden yang tidak memberikan kolostrum dan 6 orang (31,6%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,281$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut teori salah satu faktor yang berkontribusi dalam pemberian kolostrum yaitu peran petugas kesehatan khususnya bidan. Peran bidan sangat penting dalam membantu AKI dan AKB karena bidan sebagai pemberi pelayanan kebidanan kepada ibu dan anak, kurangnya pengetahuan dan sikap bidan dapat menyebabkan hal yang sangat fatal, untuk itu bidan diharapkan memberikan pelayanan yang berkualitas dengan terus mengembangkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan selain itu perlu dukungan pemerintah dalam mensukseskan IMD (Laora, 2014).

Namun dalam penelitian ini tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menyatakan bahwa lebih separoh 61,8% responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dan 38,1% responden tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value } 0,087$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut analisa peneliti dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena pada penelitian ini petugas kesehatan sudah menganjurkan ibu untuk memberikan kolostrum namun ibu tetap tidak mau karena dipicu faktor lain seperti pengetahuan ibu serta tidak ada dukungan dari suami. Sehingga meskipun petugas kesehatan sudah memberikan informasi

tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, namun jika pengetahuan ibu kurang serta tidak adanya dukungan dari keluarga maka ibu akan tetap tidak mau memberikan kolostrum pada bayinya.

4. Hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Berdasarkan tabel 5.10 Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 21 orang responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, terdapat sebanyak 17 orang (81,0%) responden yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (19,0%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,006$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=7,225$, artinya ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang 7,225 kali tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan suami.

Menurut teori dukungan suami juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum. Dimana suami merupakan pengambil keputusan dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Revia (2019) yang menyatakan 67% suami tidak mendukung dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik ada hubungan dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p\text{ value } 0,023$.

Menurut analisa peneliti suami sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena suami merupakan seseorang yang berhak mengambil sebuah keputusan

terhadap kesehatan ibu dan bayi. Seperti halnya dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Pada penelitian ini sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan suami mereka tidak mau memberikan kolostrum pada bayi mereka. Dalam penelitian ini dilaporkan juga banyak ditemukan suami yang tidak memberikan izin kepada istriya dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir karena sebagian mereka masih beranggapan kolostrum adalah ASI basi dan harus dibuang.

5. Hubungan faktor pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Berdasarkan tabel 5.11 Hasil analisis hubungan antara pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di peroleh dari 23 orang responden yang mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial, terdapat sebanyak 18 orang (78,3%) reponden yang tidak memberikan kolostrum dan 5 orang (21,7%) lainnya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,008 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=6,400$, artinya ibu yang mendapatkan pengaruh kurang baik dari lingkungan sosial memiliki peluang 6,400 kali tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan pengaruh baik dari lingkungan sosial.

Menurut teori faktor lain yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yaitu pengaruh lingkungan sosial dimana masih banyak informasi negatif dari lingkungan sekitar tentang pemberian kolostrum yaitu masyarakat

masih beranggapan kolostrum merupakan ASI basi (Jannah, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2020) yang menyatakan ada hubungan pengaruh lingkungan sosial dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p value 0,007.

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini ada hubungan pengaruh lingkungan sosial terhadap pemberian kolostrum pada bayi lahir. Salah satu bentuk pengaruh negatif dari lingkungan sosial yaitu banyak masyarakat yang beranggapan dan memberikan informasi bahwa kolostrum merupakan ASI yang basi sehingga ibu tidak lagi termotivasi untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan, sikap, dukungan suami, lingkungan sosial dan tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Disarankan kepada petugas kesehatan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu selama hamil tentang pentingnya pemberian kolostrum sesegera setelah bayi lahir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Anggita. 2020. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum di Puskesmas bantul*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 8729 – 8871
- Aini. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : 8(1) DOI : 6512 - 8734871

- Ahira. 2016. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 7612 - 9872
- Aliyah. 2018. *Manajemen Laktasi*. Jakarta : EGC
- Anisa, M. 2016. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. (1)-(5), DOI : 7612 - 766239082
- Astuti. 2015. *Proses Laktasi*. Jakarta : Nuha Medika
- Astutik. 2014. *Manajemen Laktasi Pada Ibu Post Partum*. Jakarta : Nuha Medika
- Brata. 2016. *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kesehatan*. Yogyakarta : Trans Info Media
- BPS, (2021), *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)*
- Dewi & Wawan. 2011. *Teori dan pengukuran Pengetahuan dan Sikap serta Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Dinkes Sumbar. 2021. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat*. Dinkes : Sumatera Barat
- Dinkes Pasaman Barat. 2021. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Pasaman Barat Barat*. Dinkes : Pasamana Barat
- Fitriani. 2020. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 7612 - 9982
- Harun. 2017. *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir*. Jakarta : Nuha Medika
- Hidayat. 2016. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta : EGC
- Jaelani. 2020. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum di RSUD Peipei Meluh*. Jurnal kebidanan : No1 Vol 3
- Jannah. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2018*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53-67.
- Jannah. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2020*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53-67.
- Laporan Puskesmas VI Koto Selatan. 2020. *Laporan Tahunan Pemberian ASI Eksklusif*. Laporan Tahunan : Pasaman Barat
- Laora. 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 7612 - 8762
- Mubarak. 2012. *Pemberian ASI*. Jakarta : Bina Pustaka
- Mandriwati. 2018. *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 6152 – 8912
- Marni. 2018. *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Trans Info Media
- Muthia. 2018. *Air Susu Ibu*. Jember : KHD Production
- Mufli. 2018. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap pengetahuan dan Sikap tentang Pemberian ASI Eksklusif,, JurnalNers dan Kebidanan*, 4(2), pp. 134–140, Internet: <https://media.neliti.com/media/publications/232701-analysis-of-factorsaffecting-breastmilk-a8fa2353.pdf>

- Muzaham. 2017. *Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui Di Klaten*. Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(2)
- Mundakir. 2016. *Faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum oleh ibu di ponkesdes pilang kabupaten sidoarjo*. Indonesian Journal of Community Health Nursing, 3(1).
- Notoadmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineck Cipta
- Notoadmodjo. 2017. *Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineck Cipta
- Novita. 2011. *Peran Petugas Kesehatan Sebagai Konselor*. Yogyakarta : Trans Info Media
- Potter & Perry. 2017. Identifikasi Senyawa Kimia Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa oleifera* L.) di Bali, Indonesia Medicus Veterimus.
- Rahmayani. 2020. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal kebidanan : ISSN : 7612 - 9881
- Rahmanila. 2018. *Pengaruh Penyuluhan Tentang pengetahuan dan Sikap Tentang Pemberian ASI Eksklusif*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia, 6(2), pp. 55–62
- Rahmat. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2021*. ISSN : 7612 – 8872
- Ratnasari. 2020. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 8762 - 9982
- Revia. 2019. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : 1(2), 7612 - 9826
- Riko. 2018. *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan IMD di Indonesia*, Pusat Kajian gizi dan Kesehatan FKM, UI, Depok.
- Simaputang. 2018. *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 6152 - 8912
- Sardiman. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. ISSN : 7612 - 8756
- Siska Adelarina BR. 2019. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 6512 - 8723
- Tumanggor. 2017 *Potential substitution of the root with the leaf in the use of Moringa oleifera for antimicrobial, antidiabetic and antioxidant properties,,* South African Journal of Botany.
- WHO. 2020. *Pemberian Kolostrum dan Pelaksanaan IMD Pada Bayi Baru Lahir*. Ganeva : World Health Organazation
- Yunizar. 2020. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 7612 - 8871

